

# KENDALA GURU DALAM INTERNALISASI NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

**Tsabit Azinar Ahmad**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang

## **ABSTRACT**

*This research describes character educational values and their constraints in internalize it on learning history at senior high school. Interview and document studies were used to collect information. Interactive model of data analyze were chosen in this research consist of several stages, i.e. data reduction, data display, and conclusion. Result of study shown internalization of character values are necessity. It caused learning history potentially become a media for values transmission through historical event and exemplary of heroes. Nevertheless, there was several constaints in internalization of character values. It appears in teachers' understanding, students' attitude, learning practice, and school culture does not support character education optimally. For that, there need sustainable effort, teachers' creativity to instill character and exemplary in learning process in order to achieve internalization of values work optimally.*

**Keywords:** *teachers' constaints, character education, learning history.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan kendala yang ditemui guru dalam menginternalisaikannya pada pembelajaran sejarah di SMA. Melalui wawancara dan studi dokumen, peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis. Analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif yang terdiri atas beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan yang dilakukan secara terus menerus. Penelitian menemukan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan satu keniscayaan. Hal ini karena pembelajaran sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai-nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan para pahlawan. Namun, ada beberapa kendala dalam internalisasi nilai karakter itu. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu upaya yang terus menerus dan kreativitas bagi guru untuk selalu menanamkan karakter, serta memberikan teladan agar internalisasi nilai dapat dilaksanakan dengan optimal.

**Kata kunci:** *kendala guru, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. Hal ini tercermin dalam tujuan mata pelajaran Sejarah dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, yakni “mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik”. Peran penting ini didukung dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Pemerintah RI, 2010: 28). Dengan demikian, dalam pendidikan karakter terdapat proses yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010:4).

Pendidikan karakter saat ini sangat mendesak untuk diterapkan. Banyaknya masalah karakter yang dialami oleh Indonesia menguatkan urgensi penerapan pendidikan karakter. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 telah merancang panduan pelaksanaan pendidikan karakter dalam buku berjudul *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa* (Puskur, 2010). Sebelumnya pemerintah juga telah mengeluarkan *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*.

Dokumen pemerintah tersebut menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah harus menyertakan muatan-muatan karakter di dalamnya, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam materi-materinya. Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi bagi siswa dan

memperkenalkan mereka terhadap bangsa dan perjuangannya di masa lampau. Terkait dengan hal ini Hasan (2012: 81-95) menjelaskan bahwa “materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan”.

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, banyaknya masalah moral yang merusak keperibadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. *Kedua*, tantangan globalisasi menuntut penyikap yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. *Ketiga*, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah.

Namun demikian, internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah bukan tanpa kendala. Rutinitas dan formalitas pembelajaran yang selama ini dilakukan turut berperan dalam membangun penghalang terhadap penanaman nilai dalam pembelajaran sejarah. Dari pemikiran di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kendala-kendala yang ditemui oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Kota Semarang dan Kabupaten Semarang pada Juli-Desember 2012. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, aktivitas, dan dokumen, sehingga pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif yang terdiri atas beberapa tahap,

yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan yang dilakukan secara terus menerus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Internalisasi Pembelajaran Sejarah Berkarakter**

Pendidikan sejarah memiliki keterkaitan dan peran dalam menumbuhkembangkan nilai. Hal ini karena menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa "...pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik". Dengan demikian, sejarah mampu berperan dalam pembentukan watak manusia Indonesia agar memiliki nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dan kendala yang dihadapi, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru sejarah.

Darwati, guru sejarah SMA N 1 Tuntang sekaligus ketua MGMP Sejarah Kabupaten Semarang menyatakan bahwa nilai karakter harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam pelajaran sejarah. Ia menjelaskan bahwa "saat ini tantangan dan perubahan zaman membuat kita (guru) harus kreatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan" (Wawancara, 1 Desember 2012). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah menurut Darwati adalah cinta tanah air, persatuan, patriotisme, dan kerja keras. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan materi sejarah yang mengandung banyak pelajaran berharga dari masa lalu untuk generasi sekarang dan akan datang.

Pentingnya nilai karakter diungkapkan pula oleh Nurjanah Sulistijati, guru Sejarah SMA N 1 Bumiayu. Ia menjelaskan bahwa dalam pelajaran sejarah, terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Hal ini karena sejarah memiliki banyak tokoh yang dapat dijadikan sebagai panutan. Dengan meneladani pahlawan-pahlawan dalam sejarah, siswa akan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

Susilowati, Guru sejarah SMA Negeri 1 Semarang menekankan arti penting pendidikan karakter bagi siswa melalui pelajaran sejarah. Menurutnya, saat ini

siswa mengalami perubahan sikap akibat pengaruh negatif dari lingkungan. Untuk itulah pendidikan karakter menjadi penting agar tidak terjadi ketimpangan, sekaligus mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Ia juga menyatakan bahwa pelajaran sejarah memiliki potensi untuk memberikan penanaman nilai bagi siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelajaran sejarah antara lain, nasionalisme, persatuan, toleransi, demokratis, kerja keras. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam materi-materi yang relevan.

Hal senada juga disampaikan oleh Zainab Inawati, guru SMA Negeri 1 Semarang. Dia menyatakan bahwa penanaman karakter sudah menjadi tanggung jawab guru, karena mendidik adalah proses menyeluruh. Ia melanjutkan bahwa “siswa tidak hanya diberikan pengetahuan secara kognitif, tapi juga secara afektif, dan psikomotor”. Secara afektif dan psikomotor berarti upaya menanamkan karakter pada diri siswa. Pada pelajaran sejarah banyak nilai yang dapat diambil dan ditanamkan, yakni toleransi, kreatif, mandiri, kerja keras, nasionalisme, dan demokratis.

Berdasarkan penuturan dari Mindarwati, Guru Sejarah SMA Negeri 5 Semarang, permasalahan karakter menjadi tugas penting bagi guru sejarah. “Kita harus menanamkan nilai-nilai selain pengetahuan di dalam kelas” kata Mindarwati (wawancara 28 November 2012). Ia menuturkan bahwa nilai-nilai dalam pelajaran sejarah penting karena saat ini Indonesia tengah dihadapkan pada masalah krisis moral. Oleh karena itu, sebisa mungkin seluruh materi yang diajarkan dikaitkan dengan nilai yang relevan. Nilai-nilai penting yang diutamakan dalam pembelajaran sejarah menurut Mindarwati adalah nasionalisme, rela berkorban, patriotisme, kejujuran, dan kepedulian. Nilai-nilai ini dirasa sangat relevan dengan penyelesaian masalah dewasa ini.

Dari berbagai penuturan guru, ternyata beberapa nilai memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah. Bahkan jika dikembangkan lebih lanjut, nilai-nilai yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, tanggung-jawab (Puskur, 2010: 9-10). Nilai-nilai ini dapat dikembangkan dalam materi-materi yang diajarkan.

Beberapa materi dapat dikembangkan sebagai media pendidikan karakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai utama. Mindarwati menuturkan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan pada materi-materi yang ada di dalam pelajaran. Namun diakuinya, nilai yang paling relevan dalam pembelajaran sejarah adalah nilai yang bertujuan memupuk nasionalisme. Ketika guru mengajarkan materi tentang masa Hindu-Budhha, hakikatnya ini mampu menjadi media untuk mengajarkan pada siswa nilai cinta terhadap tanah air. Hal ini karena, melalui pengenalan terhadap kebesaran kerajaan nusantara, siswa akan merasa bangga terhadap masa lalunya. Kebanggaan inilah yang menjadi dasar dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Hal senada diungkapkan oleh Susilowati. Ia menyatakan bahwa kisah-kisah masa lalu dapat ditanamkan pada siswa. Melalui metode bercerita siswa akan merasa bangga ketika kejayaan kerajaan-kerajaan nusantara mengalami masa kejayaan.

Selain menanamkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, banyak nilai lain yang terdapat pada periode ini. Nilai religius dapat diajarkan pada masa kerajaan-kerajaan tradisional. Darwati menjelaskan bahwa nilai religius memiliki keterkaitan dengan materi tentang kerajaan-kerajaan tradisional. Ia menjelaskan bahwa nilai religius adalah bagian utama dari awal mula kerajaan-kerajaan tradisional bermula. Kerajaan tradisional memiliki religiusitas yang tinggi, karena menempatkan posisi pemuka agama sebagai posisi yang tinggi.

Nilai lain yang dapat ditanamkan dalam periode ini adalah kerja keras dan mandiri. Zainab Inawati menjelaskan bahwa pada masa kerajaan tradisional kehidupan masyarakat dapat menjadi inspirasi pada masa kini tentang semangat kerja dan kemandirian yang dimiliki. Ia menceritakan bahwa pada materi ini, siswa dikenalkan tentang semangat kerja keras dan kemandirian yang menyebabkan kejayaan kerajaan itu tercapai. Kemudian ketika mengajarkan tentang toleransi, contoh konkret tentang harmoni antara agama Hindu-Budha-Islam pada masa Majapahit dapat menjadi teladan pentingnya toleransi.

Darwati menambahkan bahwa nilai penting yang dapat ditanamkan pada materi tentang periode kerajaan tradisional adalah persatuan. Persatuan menjadi nilai utama dalam menunjang kisah tentang kejayaan kerajaan. Darwati menjelaskan bahwa penyebab runtuhnya kerajaan adalah karena tidak adanya persatuan. Dengan demikian arti penting persatuan dapat ditanamkan pada materi ini.

Materi sejarah yang sarat akan nilai adalah materi tentang kolonialisme di kelas XI. Mindarwati menjelaskan bahwa pada materi kolonialisme, siswa diajarkan tentang semangat persatuan. Ketika guru menjelaskan tentang berbagai penindasan yang dilakukan oleh Belanda, ini menjadi salah satu media menanamkan pentingnya persatuan untuk melawan penindasan penjajah.

Materi untuk menanamkan kebanggaan nasional, rasa cinta tanah air makin strategis ketika guru mengajarkan tentang masa pergerakan nasional masa menjelang proklamasi, dan masa revolusi. Pada materi di periode ini, “semangat” merupakan sumber untuk nilai semangat kebangsaan. Mindarwati menjelaskan bahwa materi ini sangat potensial dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari berbagai penjelasan guru sejarah, ternyata mereka sepakat bahwa nilai-nilai karakter mampu diintegrasikan dan diinternalisasikan pada setiap kompetensi dasar. Bahkan dalam satu kompetensi dasar, bisa saja diinternalisasikan beberapa nilai sekaligus. Beberapa nilai yang dapat diinternalisasikan antara lain nilai mandiri dan kerja keras, nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan, nilai jujur dan tanggung jawab.

Salah satu keunggulan dalam pembelajaran sejarah dalam hal penanaman nilai adalah adanya tokoh yang dijadikan panutan. Tokoh-tokoh sejarah menjadi *best practice* dalam penanaman nilai. Dalam pembelajaran sejarah terdapat tokoh yang bersifat protagonis, seperti para pahlawan yang memberikan teladan untuk nilai-nilai positif. Selain itu ada pula tokoh antagonis, seperti penjajah yang menjadi faktor pemicu dimunculkannya arti penting sebuah nilai. Contohnya adalah ketika penjajah Belanda melakukan penjajahan, peserta didik dapat diberikan arti penting nilai persatuan dan kerja keras untuk memecahkan. Hal ini karena persatuan dan kerja keras telah terbukti mampu mengatasi permasalahan

penjajahan. Contoh lain adalah ketika terjadi pasar bebas. Nilai yang dapat diambil adalah kerja keras, kreatif, dan mandiri. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karena nilai ini menjadi *counter* dari pasar bebas.

## **B. Kendala Guru Sejarah dalam Internalisasi Nilai Karakter**

Pengembangan materi pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai tidak mudah untuk diterapkan. Beberapa guru menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala ini muncul baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung.

Pada tingkat perencanaan Mindarwati (Wawancara 28 November 2012) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran masih sulit. Hal ini karena menurutnya guru selama ini masih terbiasa dengan pola lama. Perangkat pembelajaran dianggap sebagai bagian administrative yang seolah-olah tidak menjadi bagian pembelajaran di kelas. Ia menambahkan bahwa pengembangan perangkat berperspektif EEK (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi) masih terkendala karena belum adanya format yang baku dan pelatihan penyusunannya bagi guru.

Kendala kedua ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, meliputi kondisi siswa, guru, materi, metode, media, evaluasi, dan pendukung. Ditinjau dari segi siswa, kendala yang muncul menurut Supriono (Wawancara 28 November 2012) adalah bahwa berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras untuk siswa. Siswa saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam.

Kendala dari aspek guru tampak dari adanya kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Gina Santosa (Wawancara, 28 November 2012) menyatakan bahwa kendala dalam internalisasi nilai karena nilai karakter bersifat abstrak, sehingga kita sulit untuk menerapkannya pada siswa. Oleh karena itu ini menjadi kendala ketika guru tidak dapat memberikan contoh perilaku yang nyata dan keteladanan pada siswa. Ini karena pendidikan

karakter dalam proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya.

Dari segi materi, seharusnya guru menjadikan sejarah sebagai *best practices* tentang mana yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala. Misalnya adalah materi tentang reformasi. ”terkadang siswa memiliki penilaian reformasi lebih banyak membawa dampak negatif, dibandingkan dampak positif” menurut Nurjanah Sulistijati (Wawancara, 28 November 2012).

Materi dapat berfungsi dalam dua sisi. Ketika sebuah materi menunjukkan konsekuensi yang positif, maka materi tersebut berperan sebagai teladan dalam penanaman nilai. Misalnya pada peristiwa kesuksesan pemilihan umum tahun 1955 pada KD “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan” dapat diajarkan tentang kondisi pemilihan yang demokratis, sehingga pemilu berjalan sukses. Contoh lain adalah tentang harmoni masyarakat pada masa kerajaan tradisional pada KD “Menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia”. Pada KD ini siswa diajarkan bahwa adanya harmoni antara kebudayaan lama (lokal dan Hindu-Budha) dengan kebudayaan baru (Islam) merupakan salah satu bentuk toleransi di masyarakat.

Akan tetapi, ketika satu materi menunjukkan konsekuensi yang negatif, seperti materi tentang konflik atau kehancuran, maka materi berperan sebagai konsekuensi jika suatu nilai karakter tidak diterapkan dengan baik. Pada materi yang seperti ini, guru harus pintar mengambil nilai positif dari peristiwa yang terjadi, seperti halnya peristiwa kerusuhan Mei 1998 menjelang peristiwa Reformasi pada KD “Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi”. Pada materi ini, guru harus mampu mengambil makna dari peristiwa sebagai akibat tidak diterapkannya nilai demokratis, kejujuran, dan toleransi.

Dari segi metode pembelajaran, guru dirasa perlu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan berbagai metode yang menarik dan merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Hal ini bertujuan agar

siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan bertindak sekaligus. Dalam aspek media, Mindarwati menyatakan bahwa kadang guru mengalami masalah ketika ingin memanfaatkan media. Masih belum banyak media yang dapat digali oleh guru. Oleh karena itu, guru memerlukan bantuan dan dukungan dari pihak lain, baik pemerintah, maupun perguruan tinggi.

### **C. Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berkarakter**

Hasan (2012) menjelaskan ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah *Pertama*, Integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. Pengintegrasian atau mungkin lebih tepat disebut "*alignment*" adalah suatu proses memperkaya mata pelajaran/kuliah sedang dilaksanakan dengan nilai dalam Pendidikan Karakter. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Memasukkan nilai terpilih dari Pendidikan Karakter ketrampilan dalam silabus; (2) Memasukkan nilai Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan; (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan ketrampilan dan internalisasi nilai; (4) Melaksanakan penilaian hasil belajar.

*Kedua*, mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep belajar aktif. Belajar aktif adalah konten kurikulum yang termasuk dalam kategori keterampilan (intelektual dan psikomotorik) dan nilai serta sikap (Hasan, 2012).

Salah satu rekomendasi dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan *critical pedagogy*. Di dalam pendidikan sejarah, *critical pedagogy* memiliki fungsi untuk mengubah ketidaksetaraan hubungan yang muncul akibat kekuasaan di dalam kelas maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, *critical pedagogy* mencoba melakukan pendekatan yang lebih lentur untuk mendekonstruksi struktur hierarkis yang melemahkan demokratisasi dalam kelas, melakukan redefinisi atas pengetahuan, memahami bagaimana pengetahuan itu dibuat, serta mengubah ketidakadilan (Ochoa & Lassale, 2008: 1).

Pada pendidikan sejarah, secara lebih operasional Kuntowijoyo (1995: 2) menyatakan bahwa pendidikan sejarah yang diberikan secara kritis pada dasarnya menyangkut tiga hal, yakni aspek (1) mengapa sesuatu terjadi, (2) apa yang

sebenarnya terjadi, serta (3) ke mana arah kejadian-kejadian itu. Dari pemikiran tersebut, Tsabit Azinar Ahmad dkk. (2008: 12) menyatakan bahwa kandungan yang harus terdapat dalam *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah meliputi aspek (1) kausalitas, (2) kronologis, (3) komprehensif, serta (4) kesinambungan.

*Critical pedagogy* di dalam praksisnya menekankan pembelajaran sebagai proses bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Kodifikasi merupakan proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memperlmasalahkannya (*problematizing*) dan dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta melalui dua metode, yakni deskriptif dan analitis (Nuryatno, 2008: 6). Metode deskriptif mencoba untuk memahami *surface structure*, sedangkan analitis digunakan untuk memahami *deep structure*, sebagai upaya memahami relasi antarkategori dalam membentuk realitas (Nuryatno, 2008: 6).

Proses yang ditekankan dalam *critical pedagogy* adalah *self reflection* dan *self actualization* (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004: 10). Tahap refleksi mempertanyakan “mengapa sesuatu itu bisa terjadi” sementara tahap aktualisasi yang merupakan proses kontekstualisasi menekankan pada pertanyaan “bagaimana keterkaitan dengan kehidupan di sekitar saya?”, “bagaimana harus menyikapi permasalahan tersebut?”.

Oleh karena penekanannya pada aspek pengembangan peserta didik, pembelajaran berada pada pertanyaan *how to think* bukan *what to think*. Aspek *what to think* lebih menekankan pada aspek materi. Sementara itu, *how to think* lebih menekankan pada proses atau metodologi pada aktivitas pembelajaran daripada aspek materi. Dengan demikian, proses berpikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat, menjadi lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Hal ini disebabkan dalam proses tersebut akan terjadi kritisisme, *sharing ideas*, saling menghargai dan *assesment* terhadap pengetahuan (Nuryatno, 2008: 8).

Guru dalam *critical pedagogy* tidak dianggap sebagai pusat segalanya. Ia bukan satu-satunya sumber pemilih otoritas kebenaran dan pengetahuan dan

penguasa tunggal atas kelas. Guru dan murid sama-sama *learner*, subjek yang belajar bersama. Isi atau materi pelajaran dalam *critical pedagogy* tidak semata-mata hak prerogatif guru, kepala sekolah, atau para ahli tanpa melibatkan peserta didik. Pendekatan *bottom up* lebih dipilih dalam mengkonstruksi isi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pendidikan lebih bermakna dan agar peserta didik paham dengan realitas hidup yang sebenarnya (Nuryatno, 2008: 7).

Posisi guru dalam *critical pedagogy* harus mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara teori dan praktik atau antara refleksi dan aksi. Konsep ini dalam *critical pedagogy* dikenal dengan istilah “*praxis*” (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004: 7). Program yang dirancang oleh guru harus mampu mengembangkan *critical languages* untuk menjelaskan dunia yang melingkupi kehidupan keseharian masyarakat, tentang mengapa dan bagaimana sesuatu hal terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pelaksanaannya, ada pertanyaan yang harus dipahami oleh guru, seperti “apa kacamata ideologis yang digunakan untuk melihat realitas sosial yang terjadi?”, “bagaimana cara kita merasakan aspek sosial, politik, ekonomi, dan institusional yang melingkupi kehidupan kita?”, bagaimana kita dapat mengenali dan melihat hubungan dan penyalahgunaan *power* dan berapa besar tingkat signifikansinya dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat?” (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004: 8).

Sejarah dalam perspektif *critical pedagogy* tidak bersifat unidimensional (Carr, 2008: 86). Guru dan peserta didik harus memahami bahwa sejarah adalah multidimensional, sehingga dibutuhkan padangan yang multiperspektif bahwa sejarah adalah dilingkupi, didefinisikan, ditampilkan, dan dihubungkan dengan konteks pada saat ini. Artinya terdapat aspek kesinambungan dalam sejarah dan adanya sifat sejarah yang multiinterpretasi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru harus memiliki perhatian terhadap konstruksi dan interpretasi yang beragam dari sejarah (Carr, 2008: 86).

Aspek selanjutnya dalam implementasi *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah dilihat dari aspek subjek belajar, yakni guru dan peserta didik. Dalam perspektif *critical pedagogy* posisi antara guru dan peserta didik sama-sama sebagai *learner*, artinya tidak ada dominasi peran antara guru dan

peserta didik. Dalam membangun komunikasi di antara keduanya, harus terjadi proses yang dialogis, sehingga terjadi proses yang saling mengisi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber dalam pembelajaran.

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan *critical pedagogy* pada dasarnya bersifat fleksibel. Namun demikian, ada dua hal yang diperhatikan, yakni model pembelajaran harus bersifat dialogis dan kontekstual (Freire, 2008: 51). Pada pelaksanaan *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah, konstruktivisme dapat dijadikan salah satu landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi bermakna, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered*) artinya adalah guru memberikan peluang dari siswa untuk berapresiasi, bisa dalam bentuk kegiatan diskusi, debat, tugas mandiri, dan sebagainya. Kemudian, penggunaan variasi model dan media juga menjadi hal yang diperhatikan dalam pembelajaran agar peserta didik mudah dalam melakukan visualisasi, interpretasi, dan generalisasi (Ahmad dkk., 2008: 25).

Implementasi *critical pedagogy* dalam aspek evaluasi pada prinsipnya menekankan bahwa evaluasi tidak hanya diberikan pada akhir pembelajaran, tetapi juga pada saat pembelajaran (evaluasi proses), berupa menilai keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti keaktifan dalam bertanya, menanggapi pertanyaan, menanggapi pernyataan, mengerjakan tugas, serta keaktifan dalam diskusi (Ahmad dkk., 2008: 29).

Aspek penunjang dalam pembelajaran meliputi fasilitas-fasilitas pembelajaran. Implementasi *critical pedagogy* pada aspek penunjang dapat dilakukan dengan adanya pemanfaatan fasilitas-fasilitas secara maksimal oleh guru. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar. Ditinjau dari aspek pendukung, hal yang masih dirasa kurang adalah adanya atmosfer adatu budaya sekolah yang kurang mendukung pendidikan karakter. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, aturan, dan keyakinan yang dirasakan bersama dan telah menjadi ciri atau sifat kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku warga di sekolah.

Penerapan *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu membangun ruang pemaknaan terhadap berbagai peristiwa sejarah. Ini karena *critical pedagogy* mampu membangun konteks yang sesuai dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah mampu hadir sebagai sarana yang mencerahkan dan menyadarkan. Inilah yang menjadi arti penting *critical pedagogy* dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan satu keniscayaan. Hal ini karena pembelajaran sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai-nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan pada pahlawan. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Ada beberapa kendala dalam internalisasi nilai karakter itu. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Kendala dari aspek guru tampak dari adanya kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Dari segi materi, seharusnya guru menjadikan sejarah sebagai *best practices* tentang mana yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

- Lestyana, Pepi, Lavandez, Magaly & Nelson, Thomas. 2004. "Critical pedagogy: Revitalizing and Democratizing Teacher Education". *Teacher Education Quarterly*. Winter 2004. Hlm. 3-15. Dalam [http://www.teqjournal.org/backvols/2004/31\\_1/volume\\_31\\_number\\_1.htm](http://www.teqjournal.org/backvols/2004/31_1/volume_31_number_1.htm) Diunduh 5 Mei 2009.
- M Agus Nuryatno. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis. Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ochoa, Enrique C. & Lassalle, Yvonne M. "Editor Introduction". *Radical History Review*. Vol. 2008, No 102, Fall 2008. Hlm. 1-7. Dalam <http://dukeupress.edu/journals/>. Diunduh 14 Mei 2009.
- Said Hamid Hasan. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Paramita*. Vol 22 No. 1 - Januari 2012. Hlm. 81—95.
- Tsabit Azinar Ahmad, dkk. 2008. "Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Untuk pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas untuk Mewujudkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik". *Karya Tulis Ilmiah*. Dipresentasikan dalam KKTMM Bidang Pendidikan Tingkat Nasional pada 17 Juli 2008.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.